

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Sebagian besar penduduk lokal di Yogyakarta memiliki pandangan negatif terhadap pendatang minoritas, terutama mahasiswa/ mahasiswi NTT. Hal ini tentu bukan tanpa alasan, alasan yang mendasar adalah histori konflik Hugo Cafe 19 Maret 2013. Konflik mahasiswa NTT cukup menyita perhatian masyarakat, khususnya warga Yogyakarta. Hal ini tentu saja menyebabkan merosotnya citra mahasiswa NTT di Yogyakarta. Konflik ini tentu mendarat impek yang cukup signifikan terhadap keberadaan mahasiswa NTT di Yogyakarta, hal ini terlihat dari mahasiswa yang mengalami *culture shock*. Selain *culture*, adanya stereotip dan framing yang disematkan oleh masyarakat lokal Yogyakarta seperti terbelakang, suka membuat keributan, membuat onar dan lain-lain. Stereotip yang tercipta jauh dari sinisme rasial dan bentuk tubuh, dan pada akhirnya berakar pada model kepribadian, yang juga dibentuk oleh bias stereotip itu sendiri. Hambatan lain yang juga menjadikan mahasiswa NTT mengalami *culture shock* adalah, adanya perbedaan bahasa, makanan, letak geografis, adat istiadat dan lain-lain.

Berdasarkan hasil dari penelitian pola komunikasi antarbudaya mahasiswa NTT di Yogyakarta dalam menghadapi *Culture Shock* dapat penuli simpulkan sebagai berikut: pola komunikasi yang dilakukan oleh

mahasiswa NTT di Yogyakarta dalam menghadapi *culture shock* masih berjalan dengan baik dan interaktif, hal ini merupakan wujud dari pola komunikasi antar budaya yang dibangun oleh mahasiswa NTT di Yogyakarta. Pola komunikasi yang dibangun dengan cara menerima segala bentuk mengenai perbedaan yang ada lingkungan Yogyakarta. Contohnya mempelajari simbol – simbol budaya, baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal, adat istiadat, budaya, dialek, kebiasaan, dan juga cita rasa makanan. Hal ini dilakukan guna untuk mengurangi *culture shock* yang mereka alami sehingga proses mereka beradaptasi di lingkungan Yogyakarta berjalan dengan baik. Komunikasi antarbudaya sebagai suatu upaya untuk memungkinkan mereka bisa mengatasi *culture shock* yang dirasakan sehingga bisa menciptakan komunikasi yang efektif dan interaktif. Komunikasi menciptakan hubungan antar orang – orang untuk bertukar informasi dan memungkinkan mereka untuk bersatu baik berdasarkan nilai, perilaku, dan juga keyakinan bersama.

Pola komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa NTT di Yogyakarta dilakukan sesuai dengan norma dan nilai budaya baru tergantung pada proses penyesuaian atau adaptasinya. Namun, setiap orang harus menghadapi tantangan beradaptasi untuk membantu lingkungan barunya. Selain daripada itu untuk menciptakan pola komunikasi yang baik beberapa mahasiswa NTT tergabung dalam beberapa komunitas salah satunya INKOPARENTA yang mana

komunitas ini merupakan suatu wadah untuk bisa saling berinteraksi antara sesama mahasiswa NTT di Yogyakarta. Selain tergabung dalam beberapa komunitas tertentu, mahasiswa NTT di Yogyakarta ini juga dengan melakukan proses akulturasi budaya yang diamati dalam proses akulturasi ini mereka menerima budaya tuan rumah tanpa menghilangkan budayanya sendiri.

5.2 Saran

Adapun saran yang ditawarkan selama peneliti mengkaji pola komunikasi antar budaya mahasiswa NTT di Yogyakarta adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pelajar Luar Jawa

Bagi para pelajar yang akan menempuh pendidikan di Jawa khususnya Yogyakarta, diharapkan untuk mempelajari pola komunikasi antarbudaya guna untuk meminimalisir dampak dari (*culture shock*) gegar budaya ketika bermigrasi kesuatu tempat baru.

2. Bagi Universitas

Bagi universitas yang ada di Yogyakarta diharapkan untuk dapat memberikan panduan pelatihan dan pengembangan diri bagi mahasiswa luar Jawa yang akan menempuh kuliah di Yogyakarta sehingga para mahasiswa dapat mengenal lebih dalam terkait budaya Jawa di mana mereka akan menempuh pendidikan. Selain itu, diberikan bantuan pendamping psikologis selama proses beradaptasi dengan lingkungan barunya.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya.

Berdasarkan dari keterbatasan penelitian yang hanya dilakukan pada mahasiswa jawa dan luar jawa, hendaknya bisa melakukan penelitian pada budaya lainnya yang mempengaruhi proses pengalaman belajar.

